

**REKLAMASI PANTAI  
(TINJAUAN SOSIOLOGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT  
PULAU WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBI)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana  
pendidikan pada program studi pendidikan sosiologi  
fakultas keguruan dan ilmu pendidikan  
universitas muhammadiyah makassar*

**Oleh :**

**NINGSI  
NIM 10538268913**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp.makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Ningsi  
Stambuk : 10538268913  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dengan Judul : Reklamasi Pantai (Tinjauan Sosiologi Pembangunan Masyarakat  
Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi)

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

  
Dr. Hj. Buhi Setiawati, M.Si

Pembimbing II

  
Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar  
  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D  
NBM: 860 934

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi  
  
Dr. H. Nursalam, M. Si.  
NBM. 951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp.makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : Ningsi  
Stambuk : 10538268913  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dengan Judul : Reklamasi Pantai (Tinjauan Sosiologi Pembangunan Masyarakat Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi)

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

  
Dr. Hj. Bud. Setiawati, M.Si

Pembimbing II

  
Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar  
  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D  
NBM: 860 934

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi  
  
Dr. H. Nursalam, M. Si.  
NBM. 951 829

## ABSTRAK

Ningsi.2017. Reklamasi Pantai (Tinajauan Sosiologi Pembangunan Masyarakat Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi) Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Hj. Budi Setiawati dan Sam'un Mukramin.

Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat Wangi-wangi terhadap reklamsi pantai. (ii) Untuk mengetahui tingkat solidaritas sosail masyarakat setelah ada reklamsi pantai. (iii) Agar bias mengetahui dampak yang terjadi dalam masyarakat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode peneltian deskriptif kualitatif dengan cara menentukan sampel melalui teknik *purposive sampling* dengan memilih beberapa informan yang memiliki karakter yang telah ditentukan oleh peneliti yakni yang mengetahui tentang reklamsi pantai di pulau Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data, menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, (i) perubahan sosial masyarakat berubah setelah ada reklamsi pantai. Dan perubahan dalam masyarakat itu ada dua yaitu perubahan regres dan perubahan progress. (ii) solidaritas sosial masyarakat setelah ada reklamsi pantai masih bias dirasakan. (iii) dampak reklamsi pantai terhadap masyarakat Dampak reklamasi sangat memberikan pengaruh yang besar baik itu pengaruh terhadap lingkungan maupun pengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat.

**Kata Kunci : perubahan, masyarakat, pantai.**

## **KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmatnya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta salam penuh Hormat dengan segenap cinta kepada kedua orang tua saya Ayahanda La Mohama dan Ibunda Wa Ode Salima yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada para keluarga yang tak

hentinya memberikan bantuan dan motivasi yang tinggi serta perhatian yang melimpah sehingga penulis tidak pernah merasa kekurangan perhatian serta adik dan sepupu-sepupu tercinta yang telah memberikan semangat melalui canda dan tawanya, kepada, Dr. Hj. Budisetiawati, M.Si dan Sam'un Mukramin, S.Pd.,M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan II, yang memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada, Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. H. Nursalam, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimah kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Bapak La Ode Hadinari, SE, selaku Camat Wangi-Wangi yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Maryam dan Musfira N. yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi, khususnya angkatan 2013 kelas C dan seluruh pihak yang tidak

dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah member pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakni bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri priadi penulis. *Amin.*

Makassar, Oktober 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Perubahan Sosial Masyarakat .....	8
2. Solidaritas Sosial Masyarakat .....	13
3. Konsep Pembangunan.....	17
4. Reklamasi.....	19
5. Teori Pembangunan Mainstream (Modernisasi).....	25
6. Masyarakat .....	26



B. Kerangka Pikir .....	30
-------------------------	----

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokus Penelitian.....	32
C. Informan Penelitian .....	32
D. Fokus Penelitian .....	33
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Jenis dan Sumber Data .....	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Analisis Data .....	36
I. Teknik Keabsahan data .....	36
J. Jadwal Penelitian.....	37

### BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis .....	38
B. Iklim .....	41
C. Jumlah Penduduk .....	42
D. Ekonomi dan Mata Pencahrian .....	42
E. Stratifikasi Sosial dan Adat.....	42
F. Agama dan Kepercayaan.....	43
G. Adat Istiadat masyarakat di Kecamatan Wangi-wangi .....	44

## BAB V HASIL PENELITIAN

- A. Perubahan Sosial Masyarakat Terhadap Reklamasi Pantai ..... 48
- B. Solidaritas Sosial Masyarakat Setelah Ada Reklamasi Pantai ..... 53
- C. Dampak Reklamasi Pantai Terhadap Masyarakat..... 60

## BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan ..... 68
- B. Saran ..... 69

DAFTAR PUSTAKA ..... 70

LAMPIRAN–LAMPIRAN ..... 71

RIWAYAT HIDUP

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebutuhan akan lahan atau tanah tidak bias dealakan lagi keberadaannya karena tanah merupakan kebutuhan utama dalam pelaksanaan pembangunan, karena itu sebelum pelaksanaan suatu pembangunan harus ada terlebih dahulu tersedianya komponen yang paling prinsip yang dinamakan tanah atau lahan. Tanpa adanya komponen yang utama ini, maka pembangunan tidak akan bias diwujudkan. Tanah yang ada diperkotaan lebih dititik eratkan pada penggunaannya untuk keperluan mendirikan bangunan dari pada untuk keperluan pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Bangunan tersebut dapat berupa perumahan, toko, kantor, rumah sakit, hotel, pabrik, gudang, gedung, pasar/plaza/mall, terminal, pelabuhan dll.

Pada era globalisasi ini kebutuhan atau permintaan terhadap area lahan semakin bertambah, di mana semakin bertambahnya penduduk merupakan salah satu faktor pemicu semakin banyaknya lahan yang diperlukan, baik untuk keperluan tempat tinggal maupun keperluan kegiatan usaha. Permintaan kebutuhan akan lahan tidak seimbang dengan area lahan atau tanah yang tersedia, sehingga persediaan lahan atau tanah semakin sempit dan bahkan semakin berkurang.

Semakin banyaknya permintaan area lahan atau tanah tersebut mendorong Negara melalui Pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan atas tanah dengan alternatif yakni pemekaran vertikal dengan membangun gedung-gedung bertingkat dan rumah susun.

Selain dengan pembangunan gedung bertingkat, upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan tanah adalah dengan mengubah wilayah pantai menjadi daratan baru atau yang dikenal dengan kegiatan reklamasi pantai.

Reklamasi pantai memiliki beberapa pengertian. Dari segi bahasa kata reklamasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *reclamation* yang berarti pekerjaan memperoleh tanah. Jadi reklamasi pantai dapat diartikan sebagai pekerjaan untuk mendapatkan bidang lahan dengan luasan tertentu di daerah pesisir dan laut. Menurut Sekretaris Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Kementrian PU, Reklamasi lahan adalah proses pembentukan lahan baru di pesisir atau bantaran sungai.

Sesuai dengan definisinya, tujuan utama reklamasi adalah menjadikan kawasan berair yang rusak atau tidak berguna menjadi lebih baik dan bermanfaat. Kawasan ini biasanya dimanfaatkan untuk kawasan permukiman, perindustrian, bisnis dan pertokoan, pelabuhan udara, perkotaan, pertanian, serta objek wisata. Pengertian ini diperkuat oleh Undang-undang nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, mengungkapkan bahwa reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan yang ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurugan, pengeringan lahan atau drainase (Muttaqien dkk, 2009).

Namun, dalam realitanya, program reklamasi pantai yang banyak dilaksanakan di Indonesia kurang memenuhi kriteria definisi tersebut. Terutama mengenai kelestarian kawasan pesisir serta keberlangsungan sosial-ekonomi masyarakat nelayan.

Perubahan dan kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini lebih dikarenakan oleh ulah dan perilaku manusia untuk meningkatkan status sosial ekonominya. Upaya peningkatan status tersebut, antara lain dikarenakan faktor kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan untuk meningkatkan taraf hidup manusia tidak terlepas dari aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam. Dalam aktivitas ini sering dilakukan perubahan-perubahan pada ekosistem dan sumberdaya alam. Perubahan-perubahan yang dilakukan tentunya akan memberi pengaruh pada lingkungan hidup. Di daerah perkotaan persoalan lingkungan yang paling nampak adalah persoalan yang ditimbulkan oleh penggunaan lahan.

Ada tiga penyebab utama antara lain; (1) faktor meningkatnya pertumbuhan penduduk baik secara alami (kelahiran) maupun perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi), (2) faktor pembangunan yang senantiasa mendominasi daerah perkotaan, (3) faktor keterbatasan lahan perkotaan.

Reklamasi pantai, merupakan salah satu contoh dari upaya manusia untuk menjawab keterbatasan lahan di perkotaan, sebagaimana yang terjadi di daerah Sulawesi Tenggara khususnya di Pulau Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi. Kegiatan reklamasi yang dilakukan sepanjang pantai pusat kota, dari arah selatan Pulau wangi-wangi, yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

Proses reklamasi pantai yang berlangsung di pulau Wangi-wangi pada kenyataan dilakukan belum berjalan dengan baik sehingga dikhawatirkan menimbulkan dampak negatif seperti semakin banyaknya material yang hanyut, sehingga terjadi

pendangkalan perairan, dan bila ini terus berlangsung akan mengancam ekosistem pantai.

Dengan adanya reklamasi pantai diharapkan tidak hanya dapat mengatasi masalah keterbatasan lahan, tetapi juga dapat memanfaatkan sumber daya yang terdapat pada proyek reklamasi. Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya dari kebijakan reklamasi ini adalah pengembangan serta peningkatan taraf perubahan sosial masyarakat pesisir, yang diketahui melalui perbandingan pendapatan perkapita dan pengeluaran perkapita rumah tangga sebelum dan sesudah adanya reklamasi.

Pemberdayaan masyarakat pesisir harus dikelola secara optimal sehingga kondisi kehidupan masyarakat yang sesuai dengan standar kesejahteraan dapat terwujud secara berlahan, tentunya hal ini memerlukan perencanaan yang terpadu dan analisis dampak yang tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik atau lingkungan saja, tetapi juga dampak sosial-ekonomi masyarakat perlu menjadi pertimbangan, serta peranan pedoman pelaksanaan reklamasi dan kebijakan penataan ruang wilayah pesisir dan lautan yang dapat menentukan masa depan potensi lingkungan, sosial dan tingkat solidaritas masyarakat sekitar.

Proses perizinan dan dampak lingkungan terhadap kegiatan reklamasi pantai, menurut penelitian *Olivianty Rellua (2013)*, Perubahan dan kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini lebih dikarenakan oleh ulah perilaku manusia status sosial ekonominya. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan untuk meningkatkan taraf hidup manusia tidak terlepas dari aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam. Dalam aktivitas ini sering dilakukan perubahan-perubahan pada ekosistem dan

sumber daya alam. Perubahan-perubahan yang dilakukan tentunya akan memberikan pengaruh pada lingkungan hidup. Memperhatikan berbagai dampak pembangunan terhadap lingkungan Pemerintah telah menetapkan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup secara tepat untuk mendorong perilaku masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Sehingga permasalahan yang timbul bagaimana proses perizinan dan dampak pemanfaatan lahan reklamasi pantai terhadap lingkungan.

Reklamasi termasuk faktor eksternal yang menyebabkan perubahan sosial ekonomi. Dengan berubahnya kondisi fisik lingkungannya, masyarakat berusaha menyesuaikan diri (adaptasi) dan melakukan peralihan-peralihan segala aktivitas sosial ekonomi sebagai upaya untuk bertahan dengan kondisi lingkungan yang baru. Dalam proses penyesuaian ini tidak semua individu dikatakan berhasil dan merasakan dampak positif dari reklamasi, sebagian dari mereka menemukan kegagalan dalam proses penyesuaian ini, sehingga harus merasakan dampak negatif dari suatu perubahan lingkungan (reklamasi).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dengan mengadakan penelitian mengenai Reklamasi Pantai di Wakatobi Khususnya di Pulau Wangi-Wangi. Oleh karena itu penulis perlu mengkajinya dalam proposal yang berjudul **“Reklamasi Pantai (Tinjauan Sosiologi Pembangunan Masyarakat Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perubahan sosial masyarakat Pulau Wangi-wangi terhadap reklamasi pantai?
2. Bagaimana solodaritas sosial masyarakat Pulau Wangi-wangi setelah ada reklamasi pantai?
3. Bagaimana dampak reklamasi pantai terhadap masyarakat di Pulau Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah ;

1. Untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat pulau wangi-wangi setelah ada reklamasi pantai.
2. Untuk mengetahui solodaritas sosial masyarakat Pulau Wangi-wangi setelah ada reklamasi pantai.
3. Untuk mengetahui dampak reklamasi pantai terhadap masyarakat di Pulau Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi.

## **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis



Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya jurusan sosiologi dan sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti yang tertarik membahas mengenai reklamasi pantai.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi kontribusi pemikiran bagi masyarakat agar mengetahui apa itu reklamasi pantai.

### b. Bagi pemerintah/lemaga yang terkait

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai apa itu reklamasi, dan apa saja dampak positif dan negatif yang akan mereka rasakan.

c. Sebagai bahan untuk acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topic sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Perubahan Sosial Masyarakat**

Kata lain dari perubahan adalah transformasi. Transformasi berasal dari bahasa Inggris *transformation* yang berarti perubahan bentuk atau pergantian rupa. Kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kata transformasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya). Perubahan sosial merupakan segala transformasi pada individu, kelompok, masyarakat, dan lembaga-lembaga sosial yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya akan mengalami perubahan baik sosial ataupun ekonomi. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan sosial ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan dalam setiap aspek kehidupan.

William F. Ogburn (Soerjono Soekanto 2012: 262) mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang materiil ataupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial.

Kingsley Davis (Soerjono Soekanto 2012: 262) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial tersebut.

Sementara itu Selo Soemardjan (Soerjono Soekanto 2012: 263) mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat.

Dari beragam definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah suatu perubahan struktur sosial dan hubungan sosial yang terjadi pada pola kehidupan masyarakat. Biasanya perubahan sosial ini terjadi dalam beberapa hal kehidupan, yaitu angka kelahiran penduduk, tingkat pendidikan dan pembagian kelompok usia masyarakat. Perubahan sosial dapat memberikan dampak signifikan terhadap tatanan sosial sebelum terjadi perubahan dan sesudah terjadi perubahan, yang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu perubahan sosial progress dan perubahan sosial regress.

a. Perubahan sosial progress

Perubahan sosial progress merupakan suatu perubahan sosial yang menuju kearah kemajuan, sehingga memberikan keuntungan bagi kehidupan sosial masyarakat.

b. Perubahan sosial regress

Perubahan sosial regress merupakan suatu perubahan sosial yang menuju kearah ke munduran, sehingga dapat merugikan kehidupan sosial masyarakat.

1) Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial

Pada dasarnya, perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan hidupnya yang lama. Norma-norma dan lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.

Untuk mempelajari perubahan sosial masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatari terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin dikarenakan adanya suatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.

Proses perubahan sosial terjadi karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja, manusia juga selalu mempertahankan kehidupannya serta memperbaiki nasibnya. Disamping itu, perubahan sosial juga terjadi karena keinginan manusia

untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya ataupun disebabkan oleh faktor ekologis.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa ada sumber sebab-sebab yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya di luar. Sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut :

a. Bertambah dan berkurangnya penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat pesat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Berkurang dan bertambahnya penduduk disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain. Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya, dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang memengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.

b. Penemuan-penemuan baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu tidak terlalu lama disebut dengan inovasi atau innovation. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar keseluruhan bagian masyarakat dan cara-cara unsur kebudayaan baru diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai oleh masyarakat.

Menurut Koentjaningrat dalam Abdulsyani, faktor-faktor yang mendorong individu untuk mencari penemuan baru adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran dari orang perorangan akan kekurangan dalam kebudayaannya.

2. Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan.
3. Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.

c. Pertentangan (*conflict*) masyarakat

Pertentangan-pertentangan yang ada di dalam masyarakat yang terjadi antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Umumnya masyarakat tradisional Indonesia bersifat kolektif. Segala kegiatan di dasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial sering timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan sosial.

Suatu perubahan sosial dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut :

1. Sebab-sebab yang berasal dari Lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.

Terjadinya gempa bumi, banjir besar, dan sebagainya menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggalnya yang baru tersebut, kemungkinan hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Begitu juga dengan perubahan fisik lingkungan tempat hidup masyarakat, dalam hal ini yaitu reklamasi pantai yang dapat mengakibatkan perubahan baik pada aspek lingkungan maupun sosial ekonomi masyarakat. Dampak negatif yang bersumber

pada lingkungan alam fisik biasanya ditimbulkan oleh tindakan dari para masyarakat itu sendiri yang kurang memperhatikan keberlangsungan ekosistem.

Perubahan lingkungan akan memperlihatkan penyesuaian masyarakat pada lingkungan yang baru, terutama dalam hal penyesuaian terhadap aktivitas sosial-ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan mata pencaharian, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu masyarakat juga berusaha untuk menyesuaikan mental atau sikap terhadap lingkungan baru tersebut. Keberhasilan masyarakat dalam proses penyesuaian akan menentukan arah perubahan mereka, apakah mereka akan mengalami kemunduran (*regress*) atau kemajuan (*progress*).

## 2. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Apabila sebab-sebab perubahan bersumber pada masyarakat lain, itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecendrungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-masing masyarakat memengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain.

## 2. Solidaritas Sosial Masyarakat

Pengertian solidaritas sosial berasal dari dua pemaknaan kata yaitu solidaritas dan sosial. Solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.

Era otonomi daerah saat ini melaksanakan pembangunan desa yang meliputi segi kehidupan, baik politik, ekonomi, dan sosial budaya akan berhasil apabila

solidaritas sosial tetap terpelihara dan melibatkan partisipasi masyarakat secara *bottom up* (dari atas ke bawah). Yaitu bagaimana mendorong kekuatan masyarakat dari bawah menjadi kekuatan pembaharuan menuju keadaan kondisi yang lebih baik dalam upaya mendorong keberhasilan pembangunan.

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta di perkuat oleh pengalaman emosional (Johnsn, 1981). Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan ras, suku dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan kuat dalam memperbaiki keadaanya dan daerah ataupun



lingkungan sekitarnya agar mereka bisa sedikit memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan.

Solidaritas sosial juga dipengaruhi adanya interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan *cultural*, yang pada dasarnya disebabkan munculnya sentiment komunitas (*community sentiment*).

Menurut Redfield sentiment komunitas mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Seperasaan, yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuannya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami (warga).
- b. Sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok yang dijalankan.
- c. Saling butuh, yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya meliputi fisik maupun psikologinya.

Dari hal-hal di atas dapat diambil kesimpulan bahwa solidaritas sosial terjadi karena beberapa faktor di atas sehingga dalam bersolidaritas benar-benar memiliki rasa untuk saling tolong-menolong satu sama lain dengan didasarkan atas 3 persamaan di atas. Sedangkan faktor lain dari terbentuknya solidaritas sosial adalah adanya interaksi yang menjadi faktor utama dalam bersolidaritas sosial terutama dalam hal pembangunan., karena jika di dalam solidaritas sosial tidak ada atau mengalami kegagalan interaksi akan menghambat terjadinya solidaritas sosial.

Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong , istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat diantaranya adalah : kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan hajatan, dalam bencana alam kematian dll. (Sajogya, 2005 : 28).

Solidaritas sosial sangat berpengaruh penting terhadap pembangunan karena dalam solidaritas terdapat hubungan saling membutuhkan dengan rasa gotong royong sehingga adanya rasa saling membantu antara satu dengan lainnya.

Dalam tinjauan teori Durkehim menyebutkan solidaritas sosial dibagi menjadi 2 yaitu (1) Solidaritas Sosial Mekanik, dan (2) Solidaritas Sosial Organik.

#### 1) Solidaritas Sosial Mekanik

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif, dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan yang masih sangat tinggi, menandai masyarakat yang masih sederhana, kelompok manusia tinggal tersebar, masing-masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperankan oleh orang lain, pembagian kerja belum berkembang dan hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibalas dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif sehingga memperkuat kekuatan diantara mereka.

#### 2) Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas organik ini adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh

saling ketergantungan antar anggota. Biasanya solidaritas ini terdapat pada masyarakat perkotaan. Solidaritas organik itu masing- masing bagian mempunyai fungsi dan fungsinya tersebut sangat berpengaruh penting. Solidaritas organik terjadi karena masing-masing memunculkan adanya suatu perbedaan. Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung. Solidaritas organik memiliki prinsip bahwa setiap individu dan individu lain itu sangat tergantung dalam artian tidak bisa lepas. Dalam solidaritas organik mengenal adanya hukum restifusi yang artinya menggantikan.

### **3. Konsep Pembangunan**

Dalam pelaksanaan konsep pengembangan suatu wilayah, tentunya harus melauhi proses perencanaan tata ruang atau wilayah yang matang, yakni perencanaan yang komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, dan budaya demi mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, seperti pemanfaatan ruang untuk kawasan peruntukan pemukiman harus sesuai dengan daya dukung tanah setempat dan harus dapat menyediakan lingkungan yang sehat dan aman dari bencana alam serta dapat memberikan lingkungan hidup yang sesuai bagi pengembangan masyarakat sekitar, dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi ekologis. Pemanfaatan dan pengelolaan kawasan peruntukan pemukiman harus didukung oleh ketersediaan fasilitas fisik atau utilitas umum (kemudahan akses transportasi, pasar, pusat perdagangan dan jasa, perkantoran, sarana air bersih, persampahan, dan penanganan limbah) dan fasilitas sosial (kesehatan, pendidikan dan agama).

Mengikuti UU Nomor 26 tahun 2007 tentang penataan Ruang, tujuan kebijakan penataan ruang wilayah pesisir dan lautan dirumuskan sebagai berikut :

- a. Terselenggaranya pemanfaatan ruang (sumber daya dan jasa lingkungan).
- b. Terselenggaranya pengaturan pemanfaatan ruang kawasan lindung dan budidaya wilayah pesisir dan kelautan.
- c. Tercapainya pemanfaatan ruang wilayah pesisir dan kelautan yang berkualitas.

Tujuan-tujuan tersebut secara tidak langsung mensyaratkan adanya *zoning* dalam pemanfaatan ruang. Dengan kata lain pembangunan yang dialokasikan melalui *zoning* pada setiap wilayah harus disesuaikan dengan daya dukung lingkungan dan secara ekonomis menguntungkan.

Secara konseptual, dalam suatu wilayah dimana pembangunan dialokasikan, setidaknya terdapat tiga zona yaitu :

- 1) Zona Preservasi, yaitu suatu wilayah yang mengandung atribut ekologis dan biologis yang sangat penting bagi kelangsungan hidup ekosistem dan seluruh komponennya, meliputi biota (*organisme*) termasuk kehidupan manusia, spesies langka atau endemik, habitat dan berpijah, berbagai biota laut, ikan, dan biota laut lainnya, dan sumber air tawar. Di dalam zona ini diperkenankan kegiatan pemanfaatan atau pembangunan, kecuali untuk kepentingan penelitian dan pendidikan.
- 2) Zona Konservasi, yaitu wilayah yang di perbolehkan adanya kegiatan pembangunan, tetapi dengan intensitas yang terbatas dan sangat terkendali,

misalnya wisata bahari, perikanan tangkap dan budidaya yang ramah lingkungan (*responsible fisheries*) dan pengusahaan hutan *mangrove* secara lestari. Zona konservasi bersama preservasi berfungsi memelihara berbagai proses peninjang kehidupan, seperti siklus hidrologi dan unsur hara ; memebersihkan limbah secara alamiah, dan sumber keaneka ragaman hayati (*bio diversity*). Luas kedua zona ini yang optimal dalam suatu wilayah, tergantung pada kondisi alamnya yang berkisar antara 30 sampai 50 persen dari laus wilayah.

- 3) Zona Pemanfaatan, yaitu wilayah yang karena sifat biologis dan ekologisnya dapat di manfaatkan untuk berbagai kegiatan pembangunan yang lebih intensif, antara lain seperti industry, pertambangan dan pemukiman. Namun kegiatan-kegiatan pembangunan dalam zona pemanfaatan hendaknya harmonis mengikuti karakteristik ekologis.

#### **4. Reklamasi**

Untuk memahami suatu permasalahan mengenai reklamasi, perlu kiranya melakukan suatu pendekatan terhadap masalah, pendekatan ini dapat di peroleh melalui pemahaman mengenai definisi, tujuan, serta dampak dari reklamasi.

##### **a. Pengertian Reklamasi**

Terkait dengan perluasan lahan atau tanag untuk tempat tinggal atau tempat uasaha, objek sebagai tempat genangan air (seperti rawa-rawa, danau, bendungan, waduk bahkan laut pun) dapat dijadikan atau dialih fungsikan sebagai daratan guna menambah perluasan area lahan/tanah, baik untuk pertanian maupun non pertanian

(seperti pembangunan rumah, tempat wisata dan lainnya). Cara mengubah lahan seperti itu, salah satunya melalui pengerukan atau cara lain yang serupa, yang kemudian dikenal dengan istilah reklamasi.

Istilah reklamsi merupakan turunan dari istilah Inggris *reclamation* yang berasal dari kata kerja *reclaim* yang berarti mengambil kembali, dengan penekanan pada kata “kembali” berasal dari kosa kata dalam bahasa Inggris, *to reclaim* yang artinya memperbaiki sesuatu yang rusak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “ reklamasi” diartikan sebagai pengukuran (tanah), atau jasa usaha memperluas pertanian (tanah) atau dengan memanfaatkan daerah yang sebelumnya tidak bermanfaat menjadi bermanfaat. Sedangkan mereklamasi berarti membuka tanah untuk digarap. Menurut Sekretariat Direktorat Jendral Penataan Ruang, Kementrian PU, Reklamasi lahan adalah proses pembentukan lahan baru di pesisir atau bantaran sungai. Sesuai dengan defenisinya, tujuan utama reklamasi adalah menjadikan kawasan berair yang rusak atau tidak berguna menjadi lebih baik dan bermanfaat. Kawasan ini biasanya dimanfaatkan untuk kawasan permukiman, perindustrian, bisnis dan pertokoan, pelabuhan udara, perkotaan, pertanian, serta objek wisata.

Menurut Sudharto P Hadi (2016), juga mengemukakan bahwa reklamasi adalah upaya memperbaiki daerah yang tidak terpakai atau tidak berguna menjadi daerah yang dimanfaatkan untuk suatu keperluan.

Pengertian umum reklamasi banyak dikemukakan oleh para ahli, Chapman (1982, dalam Asballah 2003:10) bahwa pada umumnya reklamasi sebagai proses

untuk membuat lahan agar cocok untuk pemanfaatan tertentu. Bila dilihat dari penggunaan lahan kota yang sudah sangat mendesak, tindakan ini positif lebih strategis bila kawasan tersebut telah, sedang atau akan dikembangkan untuk menunjang ekonomi kota atau daerah.

Begitu banyak definisi mengenai reklamasi, berikut beberapa sumber yang mendefinisikan arti dari kata reklamasi :

1. Menurut Pedoman Reklamasi di Wilayah Pesisir (2005), reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurungan, pengeringan lahan atau drainase.
2. Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 52 Tahun 2011 menyebutkan bahwa reklamasi adalah pekerjaan timbunan di perairan atau pesisir yang mengubah garis pantai atau kontur kedalam perairan.
3. Berdasarkan Pedoman Pengembangan Reklamasi Pantai dan Perencanaan Bangunan Pengamanannya (2004), reklamasi pantai adalah meningkatkan sumber daya lahan dari yang kurang bermanfaat menjadi bermanfaat ditinjau dari sudut lingkungan, kebutuhan masyarakat dan nilai ekonomis.

Menurut Pasal 1 ayat 23 Undang-Undang Nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, mengungkapkan bahwa reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan yang ditinjau dari sudut lingkungan sosial dan ekonomi dengan cara

pengurungan, penegeriangan lahan atau drainase. Pengertian ini sejalan dengan peraturan Menteri Umum No.40/PRT/M/2017 mengenai Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai.

Dengan demikian, reklamasi adalah usaha pembentukan lahan baru dengan cara pengurungan, pengeringan lahan atau drainase dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan yang di tinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi. Sedangkan reklamasi pantai dapat diartikan sebagai usaha pembentukan lahan baru baik yang menyatu dengan wilayah pantai ataupun yang terpisah dari pantai dengan cara pengurungan, pengeringan lahan atau drainase dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan yang ditinjau dari sudut lingkungan sosial ekonomi.

#### b. Tujuan Reklamasi

Tujuan reklamasi adalah menjadikan kawasan berair yang rusak atau tidak berguna menjadi lebih baik dan bermanfaat. Kawasan baru tersebut, biasanya di manfaatkan untuk kawasan pemukiman, perindustrian, bisnis dan pertokoan, pertanian serta objek wisata. Khususnya pada Pulau Wangi-wangi, tujuan utama reklamasi pantai yaitu dijadikan sebagai pelabuhan dan tempat wisata.

Reklamasi pantai merupakan langkah pemekaran kota. Reklamasi dilakukan oleh Negara atau kota-kota besar yang laju pertumbuhan dan kebutuhan lahannya meningkat demikian pesat tetapi mengalami kendala dengan semakin menyempitnya lahan daratan (keterbatasan lahan). Dengan kondisi tersebut, pemekaran kota kearah daratan sudah tidak memungkinkan lagi sehingga diperlukan daratan baru.



### c. Dampak Reklamasi Pantai

Sebagai proses perubahan yang terencana, jelas bahwa masalah sosial yang timbul bukan merupakan hal yang ikut direncanakan. Oleh sebab itu, maka lebih tepat disebut sebagai efek samping atau dampak dari proses pembangunan masyarakat. Mengingat bahwa gejala sosial merupakan fenomena yang saling terkait, maka tidak mengherankan jika perubahan yang terjadi pada salah satu atau beberapa aspek, yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, dapat menghasilkan terjadinya perubahan pada aspek yang lain. Terjadinya dampak yang tidak dikehendaki itulah yang kemudian dikategorikan sebagai masalah sosial.

Perubahan panatai dan dampak akibat adanya reklamasi tidak hanya bersifat lokal, tetapi meluas. Reklamasi memiliki dampak positif maupun negatif bagi masyarakat dan ekosistem pesisir dan laut. Dampak ini pun mempunyai sifat jangka pendek dan jangka panjang yang dipengaruhi oleh kondisi ekosistem dan masyarakat disekitar.

#### 1) Dampak positif

Secara umum dampak positif dari kegiatan reklamasi sesuai dengan tujuan diadakanya reklamasi, seperti menghidupkan kembali transportasi air, membuka peluang pembangunan wilayah pesisir, meningkatkan pariwisata bahari, serta meningkatkan pendapatan daerah.

Kegiatan reklamasi antara lain tentunya pada peningkatan kualitas dan nilai ekonomi kawasan pesisir, mengurangi lahan yang dianggap kurang produktif,

penambahan wilayah, perlindungan pantai dari erosi, peningkatan kondisi habitat perairan, perbaikan rejim hidraulik kawasan pantai, dan penyerapan tenaga kerja.

Reklamasi banyak memberikan keuntungan dalam mengembangkan wilayah. Praktek ini memberikan pilihan penyediaan lahan untuk pemekaran wilayah, penataan daerah pantai, menciptakan alternatif kegiatan dan pengembangan wisata bahari. Pulau hasil reklamasi dapat menahan gelombang pasang yang mengikis pantai, selain itu juga dapat menjadi semacam bendungan untuk menahan banjir di daratan.

## 2) Dampak negatif

Namun dapat diingat pula, reklamasi merupakan hasil campur tangan manusia terhadap alam, sehingga memungkinkan semua kegiatan ini juga membawa dampak buruk. Diantara dampak negative reklamasi pantai pada lingkungan meliputi dampak fisik seperti perubahan hidro-okseanografi, erosi pantai, sedimentasi, peningkatan kekeruhan, pencemaran laut, perubahan rejim air tanah, peningkatan potensi banjir dan penggenangan di wilayah pesisir. Sedangkan dampak biologis berupa terganggunya ekosistem *mangrove*, terumbu karang, padang lamun, estuaria dan penurunan keanekaragaman hayati.

Adanya kegiatan ini, wilayah pantai yang semula merupakan ruang publik bagi masyarakat akan hilang atau berkurang karena dimanfaatkan untuk kegiatan private. Keanekaragaman biota laut juga akan berkurang, baik flora maupun fauna, karena timbunan tanah urugan mempengaruhi ekosisten yang sudah ada. Sistem hidrologi gelombang air yang jatuh kepantai akan berubah dari alaminya. Berubahnya alur air

akan mengakibatkan daerah di luar reklamasi akan mendapat limpahan air yang banyak sehingga kemungkinan akan terjadi abrasi, tergerus atau mengakibatkan terjadinya banjir.

Disamping itu, reklamasi pantai juga berdampak pada aspek sosial ekonomi masyarakat, kegiatan masyarakat diwilayah pantai sebagian besar adalah petani tembak, nelayan dan buruh, sehingga adanya reklamasi akan mempengaruhi hasil tangkapan dan beibas pada penurunan pendapatan mereka.

Kondisi ekosistem diwilayah pantai yang kaya akan keaneka ragaman hayati sangat mendukung fungsi pantai sebagai penyangga daratan. Ekosistem perairan pantai sangat rentan terhadap perubahan sehingga apabila terjadi perubahan baik secara alami maupun rekayasa akan mengakibatkan berubahnya keseimbangan ekosistem. Terganggunya ekosistem perairan pantai dalam waktu yang lama, pasti memberikan kerusakan ekosistem wilayah pantai, kondisi ini menyebabkan kerusakan pantai. Untuk reklamasi biasanya memerlukan jasa angkutan. Pengangkutan ini berakibat pada padatnya lalu lintas, penurunan kualitas udara, debu, bising yang akan mengganggu kesehatan masyarakat.

Sehingga untuk meminimalkan dampak fisik, ekologis, sosial ekonomi dan budaya negatif serta mengoptimalkan dampak positif, maka kegiatan reklamasi harus dilakukan secara hati-hati dan berdasar kepada pedoman yang ada dengan melibatkan *stakeholder*. Pada dasarnya, reklamasi harus menerapkan prinsip-prinsip

pembangunan berkelanjutan yaitu memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dengan orientasi jangka panjang.

## **5. Teori Pembangunan Mainstream (Modernisasi)**

Teori mainstream adalah teori modernisasi dan teori pembangunan pertumbuhan model W.W Rostow (1960;1978) dan para pengikutnya. Teori mainstream atau teori modernisasi adalah teori-teori yang menjelaskan bahwa kemiskinan ini terutama disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat di dalam negara yang bersangkutan. Teori modernisasi secara umum dapat diungkap sebagai cara pandang (visi) yang menjadi modus utama analisisnya kepada faktor manusia dalam suatu masyarakat. Teori ini terkenal oleh Teori modernisasi berlatar belakang penetrasi kebudayaan asing yang padat modal dan teknologi untuk dijadikan acuan bagi kemajuan masyarakat di Negara berkembang. (*Adon Nasrullah Jamaluddin, 2016 : 40-45*).

Teori modernisasi melihat tradisi masyarakat sebagai faktor penghambat yang harus dieleminir oleh pola pikir rasional. Kematangan masyarakat menuju masyarakat industri, memiliki bentuk transisi yang cukup panjang dan lama dalam bentuk orientasi sekarang (present oriented).

Teori modernisasi merupakan teori pembangunan yang intinya adalah usaha pembangunan institusional (perekayasaan struktur sosial melalui pembentukan institusi-institusi baru) dan pembangunan mentalitas manusia (perekayasaan cultural.

## **6. Masyarakat**

### **a. Pengertian Masyarakat Pesisir**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu dan kesamaan tertentu. Auguste Comte dalam Abdulsyani (2007: 31) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.

Definisi wilayah pesisir menurut Dahuri dalam Syamsir, hingga saat ini belum ada definisi yang baku. Namun, demikian, terdapat kesempatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Dengan kata lain wilayah pesisir berarti tanah dasar berpasir dipantai dan ditepi laut.

Masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang bermukim di wilayah pesisir, mempunyai mata pencaharian dari sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dan laut, misalnya nelayan, pembudidaya ikan, pedagang, pengelola ikan, pemilik atau pekerja perusahaan perhubungan laut, pemilik atau pekerja pertambangan dan energi di wilayah pesisir, pemilik atau pekerja industri maritime, misalnya galangan kapal.

Berdasarkan definisi di atas, maka masyarakat pesisir diartikan sebagai sekumpulan orang yang bertempat tinggal ditepi pantai dan memiliki mata pencaharian yang berasal dari sumber daya laut dan pantai tersebut.

## b. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Sifat dan karakteristik masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan mereka, seperti usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan usaha pengolahan hasil perikanan yang memang dominan dilakukan oleh mereka. Karena sifat dari usaha-usaha mereka sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga terpengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Secara struktursl, masyarakat nelayan dan kegiatan ekonomi perikanannya, seperti yang di gambarkan Firth memiliki kemiripan dengan system ekonomi petani. Walaupun karakteristik aktivitas produksi nelayan dan petani berbeda, tetapi dalam beberapa hal terdapat kesamaan yang bersifat umum, seperti kerentanan secara ekonomi terhadap timbulnya ketidak pastian yang berkaitan dengan musim-musim produksi. Karakteristik ini menjadi karakteristik yang mencolok dikalangan masyarakat pesisir, terutama bagi para nelayan kecil. Pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim pacekil kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menagnggur.

## **B. Kerangka Pikir**

Seiring dengan perkembangan peradaban dan kegiatan sosial ekonominya, manusia memanfaatkan wilayah pesisir untuk berbagai kepentingan. Konsekuensi yang muncul adalah masalah penyediaan lahan bagi aktivitas sosial ekonomi

masyarakat. Jalan yang ditempuh untuk memperoleh lahan baru yaitu dengan mengadakan kebijakan reklamasi pantai.

Dengan adanya reklamasi pantai diharapkan tidak hanya dapat mengatasi masalah keterbatasan lahan, tetapi juga dapat memanfaatkan sumber daya yang terdapat pada proyek reklamasi. Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya dari kebijakan reklamasi ini adalah pengembangan serta peningkatan taraf sosial-ekonomi masyarakat pesisir, yang diketahui melalui perbandingan pendapatan perkapita dan pengeluaran perkapita rumah tangga sebelum dan sesudah adanya reklamasi.

Pemberdayaan masyarakat pesisir harus dikelola secara optimal sehingga kondisi kehidupan masyarakat yang sesuai dengan standar kesejahteraan dapat terwujud secara berlahan, tentunya hal ini memerlukan perencanaan yang terpadu dan analisis dampak yang tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik atau lingkungan saja, tetapi juga dampak sosial-ekonomi masyarakat perlu menjadi pertimbangan, serta peranan pedoman pelaksanaan reklamasi dan kebijakan penataan ruang wilayah pesisir dan lautan yang dapat menentukan masa depan potensi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat.

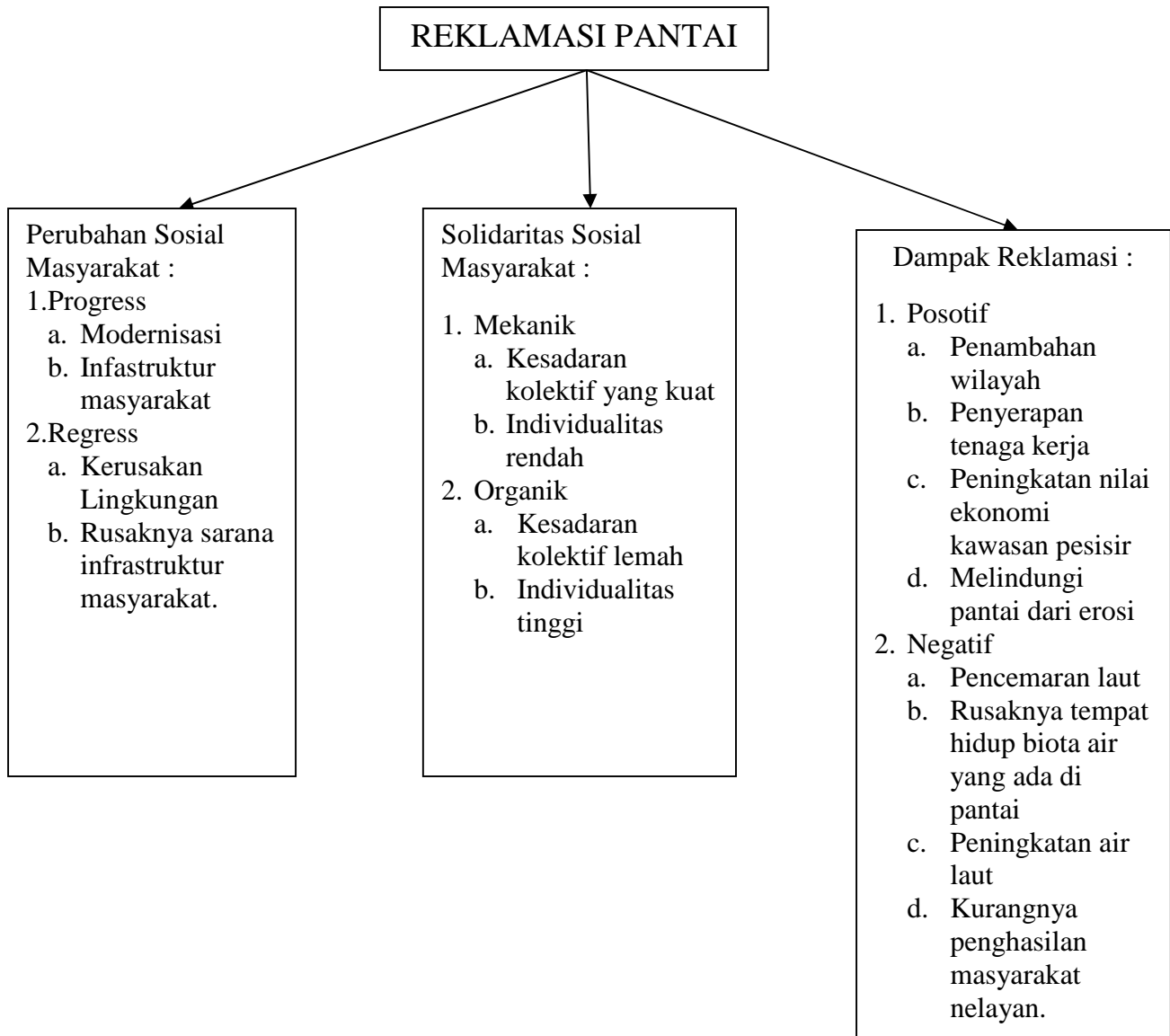
Reklamasi termasuk faktor eksternal yang menyebabkan perubahan sosial ekonomi. Dengan berubahnya kondisi fisik lingkungannya, masyarakat berusaha menyesuaikan diri (adaptasi) dan melakukan peralihan-peralihan segala aktivitas sosial ekonomi sebagai upaya untuk bertahan dengan kondisi lingkungan yang baru. Dalam proses penyesuaian ini tidak semua individu dikatakan berhasil dan merasakan dampak positif dari reklamasi, sebagian dari mereka menemukan kegagalan dalam

proses penyesuaian ini, sehingga harus merasakan dampak negative dari suatu perubahan lingkungan (reklamasi).

Dengan demikian, dapat dirangkaikan suatu asumsi bahwa jika penataan ruang hasil reklamasi sesuai dengan pedoman atau ketentuan yang berlaku, maka hal ini akan memudahkan penyesuaian kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap kehadiran reklamasi, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan reklamasi serta kecenderungan dampak positif reklamasi dapat dirasakan secara signifikan.



**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa atau perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi, dengan menekankan pada sifat kealamiah sumber data sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dalam sugiyono, (2013:115) karakteristik penelitian kualitatif yaitu dilakukan dengan naturalistic/fenamologi, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, menggunakan analisis induktif dan pengungkapan suatu peristiwa merupakan tujuan suatu penelitian. Ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, dimana data diumpulkan dalam bentuk kata-kata, atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Metode penelitian kualitatif deskriptif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai kejelasan yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian.

## **B. Lokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di daerah Sulawesi Tenggara Kabupaten Wakatobi tepatnya di Pulau Wangi-wangi. Lokasi ini dipilih karena wilayah ini merupakan salah satu yang terdaftar dalam kebijakan reklamasi pantai.

## **C. Informan Penelitian**

Dalam menentukan sampel, digunakan teknik pengambilan sample berdasarkan tujuan (*Purposive Sampling*). *Purposive sampling* yaitu penarikan informan secara purposif merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti. *Purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai keterkaitan erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan kriteria-kriteria tersebut diperoleh informan representatif sebanyak 8 orang, yaitu 2 orang nelayan, 2 orang pedagang, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang masyarakat dan 2 orang pemerintah setempat yang mengetahui tentang reklamsi pantai di Kecamatan Wangi-wang, Kabupaten Wakatobi.

Berikut ini merupakan daftar informan yang ditemui oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Kabupaten Wakatobi, khususnya di Kecamatan Wangi-wangi.

**Table 3.1 Daftar Informan**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Pekerjaan/Jabatan</b>
1.	La ode hadinari, SE	Camat Wangi-wangi
2.	Nursalam ladaa	DPRD Sulawesi Tenggara
3.	Muh. Agung	Tokoh masyarakat
4.	La mohamma	Nelayan
5.	La ode duwani	Nelayan
6.	La hamdani	Masyarakat
7.	Wa ode riani	Pedagang
8.	Wa ode salima	Pedagang

#### **D. Fokus penelitian**

Dalam penelitian ini, karakteristik atau variable yang akan diteliti adalah perubahan sosial masyarakat, solidaritas sosial masyarakat dan dampak pembangunan reklamasi pantai. Dengan demikian, yang perlu dianalisis adalah orang-orang sebagai individu atau perseorangan yang di kategorikan berdasarkan jenis pekerjaan masyarakat sekitar, seperti nelayan, pedagang, dan pemerintah setempat.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Sesuai dengan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrument yang digunakan untuk memperoleh data yang

diinginkan adalah : Daftar pertanyaan wawancara, serta alat pendukung lainnya dalam perolehan dokumentasi (alat perekam, kamera dan Hp), buku, pulpen, lembar observasi dan peneliti sendiri.

## **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder dan data primer. Adapun data sekunder adalah data yang diambil melalui instansi pemerintah atau lembaga-lembaga swasta dan buku-buku yang relevan dengan pokok masalah yang terdapat pada penelitian ini. Data sekunder yang diperoleh berupa kependudukan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat kecamatan Wangi-wangi. Sedangkan, data primer diambil langsung di lapangan melalui sampel yang akan dihimpun dari masyarakat setempat (informan). Data yang diperoleh yaitu perubahan sosial masyarakat, solidaritas sosial masyarakat dan dampak reklamasi pantai.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Wawancara ini disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam agar mendapatkan informasi secara bebas demi keluasan dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan dimulai dari yang bersifat umum, kemudian masuk kepada hal-hal yang berhubungan dengan topik permasalahan. Informan dan narasumber diberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian. Wawancara ditujukan kepada informan dan narasumber yang lebih mengetahui kondisi lokasi penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kondisi reklamasi pantai dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat akibat reklamasi pantai dan sikap masyarakat terhadap kehadiran reklamasi pantai.

## **2. Observasi**

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan disini diartikan secara sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, kejadian atau peristiwa, dan juga waktu. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang reklamasi pantai di pulau wangi-wangi.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen yang dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses sistematis serta menyebarkan

kepada pemakai informasi tersebut. Pengumpulan data yang akurat dan yang sesuai dengan realita terjadi dilokasi untuk disimpulkan.

Dalam hal ini bias dijadikan dokumentasi sebagai bentuk dari foto atau video sebagai alat yang paling jelas dan akurat dijadikan sebagai hasil dari penelitian, hal ini dikarenakan adanya gambaran langsung tentang kondisi dan suasana lokasi.

#### **H. Analisis Data**

Data yang diperoleh disusun melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Data dan informasi hasil penelitian dianalisa secara deskriptif untuk menyajikan gambaran berbagai variable yang diteliti. Sebagian data yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian dikategorikan sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Data-data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan cara dideskripsikan dengan narasi yang logis.

#### **I. Teknik Keabsahan Data**

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan Trianggulasi data, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, dan teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Sebelum menganalisis data lebih lanjut perlu diperiksa keabsahan data yang dikumpulkan supaya keabsahan data yang diperoleh peneliti benar-benar sah atau

abasah. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif (2002; 178), yang mengungkapkan bahwa pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa cara satu diantaranya adalah dengan teknik triangulasi data.

### J. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian diuraikan dalam table berikut:

No	Kegiatan	Bulan /2017			
		Mei	Juni	Juli	Agu s.
1.	Tahap persiapan penelitian				
	a. Penyusunan dan pengajuan judul				
	b. Pengajuan judul proposal				
	c. Pembuatan proposal				
2.	Tahap pelaksanaan				
	a. Pengumpulan data				
	b. Analisis data				
	c. Tahap penyusunan laporan				
3	Tahap Penelitian				
	a. Persuratan penelitian				
	b. Obserwasi				



	c. Wawancara				
	d. Dokumentasi				
	e. Penyusunan hasil penelitian				

(Tabel 3.2. jadwal penelitian)

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis**

Kabupaten Wakatobi dahulu bernama Kabupaten Buton/ Kepulauan Tukang Besi, namun seiring dengan perkembangan zaman, sehingga Kabupaten Buton menjadi Kabupaten Wakatobi. Pada masa Indonesia belum merdeka Wakatobi terkenal dengan kesultanan Buton. Kabupaten Wakatobi adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di wangi-wangi, dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003, tanggal 18 Desember 2003. Luas wilayahnya adalah 823 km<sup>2</sup> dan berpenduduk 94.846 jiwa. Wakatobi juga merupakan nama kawasan taman nasional yang ditetapkan pada tahun 1996, dengan luas keseluruhan 1,39 juta hektar, menyangkut keanekaragaman hayati laut, skala dan kondisi karang yang menempati salah satu posisi prioritas tertinggi dari konservasi laut di Indonesia.

Saat pertama kali terbentuk Wakatobi hanya terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Wangi-wangi, Kecamatan Wangi-wangi Selatan, Kecamatan Kaledupa, Kecamatan Tomia dan Kecamatan Binongko. Pada tahun 2005 melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 19 Tahun 2005 dibentuk Kecamatan Kaledupa Selatan dan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 20 Tahun 2005

dibentuk Kecamatan Tomia Timur. Pada tahun 2007 melalui Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 41 Tahun 2007 dibentuk

Kabupaten Wakatobi Nomor 41 Tahun 2007 dibentuk Kecamatan Togo Binongko sehingga jumlah kecamatan di kabupaten Wakatobi menjadi 8 kecamatan yang terbagi menjadi 100 desa dan kelurahan (25 kelurahan dan 75 desa). Kabupaten Wakatobi berbentuk kepulauan dan terletak di tenggara Pulau Sulawesi. Secara astronomis, Kabupaten Wakatobi berada di selatan garis khatulistiwa, membujur dari  $5,00^{\circ}$  Lintang Selatan (sepanjang  $\pm 160$  km) dan melintang dari  $123,34^{\circ}$  sampai  $124.64^{\circ}$  Bujur Timur (sepanjang  $\pm 120$  km). Luas wilayah daratan Kabupaten adalah  $\pm 823$  km<sup>2</sup>, sedangkan wilayah perairan lautnya diperkirakan  $\pm 18.377,31$  km<sup>2</sup>.

Pembagian administrasi daerah Kabupaten Wakatobi memiliki 8 kecamatan antara lain: Kecamatan binongko, Kecamatan kaledupa, Kecamatan kaledupa Selatan, Kecamatan togo binongko, Kecamatan tomia, Kecamatan tomia timur, Kecamatan wangi-wangi dan Kecamatan wangi-wangi selatan. Secara keseluruhan batas-batas wilayah Kabupaten Wakatobi berbatasan dengan yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten buton dan Kabupaten buton utara.
2. Sebelah timur berbatasan dengan laut Banda
3. Sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten buton

Jumlah penduduk menurut hasil sensus penduduk tahun 2000 berjumlah 87.793 jiwa yang terdiri dari laki-laki 42.620 jiwa dan perempuan 45.173 jiwa. Tiga tahun

kemudian, yaitu pada tahun 2003 diadakan pendaftaran pemilih dan pendataan penduduk berkelanjutan yang disingkat P4B secara sensus dengan hasil jumlah penduduk sebanyak 91.497 jiwa atau selama tiga tahun naik sejumlah 3.704 jiwa atau sekitar 1,41 persen per tahun (Proyeksi hasil sensus penduduk ; 2010).

Pulau wangi-wangi terletak dekat dengan pulau Buton dan dikenal oleh pelayar-pelayar dari luar bernama wangi-wangi, dulu penghuni pulau ini bernama “koba”. Koba adalah nama sejenis pohon kayu yang banyak memberikan manfaat bagi penduduk setempat.

Dari pohon koba itulah, batangnya dapat dibentuk menjadi sampan (perahu), daun dan buahnya dapat dimakan, kulit batangnya di jadikan dinding rumah, bahkan dapat diproses menjadi selimut dan pakaian, dan sebelum penduduk dipulau ini mengenal peradaban menenun benang dari kapas. Lalu penduduk mengangkat nama kayu koba itu menjadi nama negeri (pulau) ini. Pulau koba itu dikemudian hari diperkenalkan namanya menjadi pulau “Wangi-wangi” (laode baso; 2015).

Wangi-wangi atau Pulau wanci adalah sebuah pulau di Sulawesi Tenggara yang terkenal akan keindahan lautnya. Di bagian barat berbatasan dengan Pulau Kapota jaraknya cukup dekat sekitar 10 kilometer. Pulau ini menjadi bagian Kepulauan Tukang Besi. Pulau wangi-wangi merupakan wilayah Kabupaten Wakatobi dan sekaligus merupakan pusat administrasi Kabupaten Wakatobi.

Wangi-wangi atau yang juga disebut wanci mempunyai luas hanya 23.359 km. Secara georgrafis dibagi dalam 14 desa dan 6 kelurahan. Pulau pulau kecil yang mengelilingi pulau ini di antaranya adalah Kapota, Kampenaua, Timu, Sumangga,

dan Ottoue. Di antara pulau pulau tersebut hanya Kapota saja yang didiami oleh penduduk.

Kecamatan Wangi-Wangi menurut hasil sensus penduduk pada tahun 2011 berjumlah 23.869 orang dengan 11.647 orang laki laki dan sisanya 12.222 perempuan. Laju pertumbuhan penduduk kecamatan wangi - wangi merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di wakatobi yakni sebesar 1,93 persen (Proyeksi hasil sensus penduduk ; 2010).

## **B. Iklim**

Kabupaten Wakatobi sama seperti daerah-daerah lain di Indonesia mengalami dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Wilayah daratan Kabupaten Wakatobi umumnya memiliki ketinggian di bawah 1.000 meter dari permukaan laut dan berada di sekitar daerah khatulistiwa, sehingga daerah ini beriklim tropis. Biasanya musim kemarau mulai pada bulan Juli sampai November sedangkan hujan mulai bulan Desember hingga bulan Juni. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan.

Curah hujan di berbagai tempat di kecamatan wangi-wangi umumnya tidak merata karena pengaruh oleh keadaan iklim, keadaan geografis, dan perputaran dan pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan merata menurut bulan dan letak suatu wilayah.

### **C. Jumlah Penduduk**

Di kecamatan Wangi-wangi sesuai data yang saya peroleh dari kantor Camat Wangi-wangi, bahwa mempunyai jumlah penduduk keseluruhan 23.869 jiwa dengan 11.647 orang laki laki dan sisanya 12.222 perempuan.

### **D. Ekonomi dan Mata Pencaharian**

Wangi-wangi sangat terkenal dengan perdagangan dan melaut, banyak masyarakat di desa datang ke kecamatan atau kota wanci karna memiliki lokasi pasar yang cukup besar, sehingga orang-orang yang berada di desa/kelurahan lain datang berjualan ataupun berkunjung kedaeah ini. Di daerah ini juga selain dengan masyarakat yang berdagang, terkenal juga dengan masyarakat penambang dan nelayan. Sebagian besar warga di kecamatan wangi-wangi sebagai penambang dan nelayan.

### **E. Stratifikasi Sosial dan Adat**

Sejak dahulu, masyarakat di Pulau Wangi-wangi dikenal dengan stratifikasi sosial atau pelapisan dalam masyarakat. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang penting dalam menilai latar belakang kehidupan, watak dan sifat-sifat yang mendasar pada masyarakat. Di kecamatan wangi-wangi ini mempunyai lapisan masyarakat

yang memiliki sebutan nama yang identik dengan masyarakat Wakatobi, namun seperti yang kita ketahui masyarakat di sana memiliki pengenal dalam pemberian nama atau identitas kami dari Wakatobi, yaitu dengan memanggil nama laki-laki didahului dengan La sedangkan perempuan diawali dengan Wa. Adapun juga dengan La Ode ataupun Wa Ode.

Pada lapisan tersebut strata sosial di Kabupaten Wakatobi sebenarnya tak menentu bagi orang-orang yang memiliki nama diawali dengan La Ode dan Wa Ode memiliki kedudukan atau keturunan orang yang berada, namun melainkan nama tersebut adalah peninggalan nenek moyang dulu yang menyertai nama-nama orang dulu Wakatobi diawali dengan nama La Ode dan Wa Ode. Namun jika kita lihat sejarah dulu, bahwa orang yang memiliki nama La Ode atau Wa Ode itu bisa dikatakan orang terpandang di Wakatobi khususnya di Wangi-wangi.

#### **F. Agama dan Kepercayaan**

Menurut data statistik pemerintah Kabupaten Wakatobi, khususnya di kecamatan wangi-wangi menunjukkan bahwa mayoritas (100%) penduduk beragama islam. Kesadaran masyarakat yang kuat akan pentingnya shalat lima waktu, sifat religius itu terlihat keseharian masyarakat ketika waktu shalat tiba, mereka terlihat antusias melaksanakan kewajibannya sebagai umat islam terutama masyarakat yang tinggal di sekitar mesjid yang datang dengan berjalan kaki. Namun, ada juga yang shalat di mesjid yang jauh dari rumahnya datang dengan menggunakan sepeda motor miliknya.

Namun, pada hari jum'at masyarakat tidak pernah meninggalkan shalat jum'at walaupun tugas atau pekerjaan yang sementara mereka kerjakan itu ada.

Namun, disisi lain masih ada seagian masyarakat tidak melakukan kewajibanya sebagaimana yang biasa di lakukan umat muslim lainnya yang meluang-luangkan waktu hanya untuk eraktivitas tanpa melihat waktu shalat telah tiba.

### **G. Adat Istiadat masyarakat Di Kecamatan Wangi-wangi**

Kecamatan Wangi-wangi merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Wakatobi yang memiliki keragaman budaya yang perlu diangkat dan dilestarikan keberadaanya guna memperkaya khasana budaya bangsa pada umumnya dan daerah Wakatobi pada khususnya.

Dalam masyarakat pulau wangi-wangi terdapat banyak bentuk kearifan lokal, baik yang berkaitan dengan alam, mata pencahrian darat maupaun laut, menyangkut pengaturan hidup manusia, adat istiadat maupun falsafah kehidupan. Semua itu merupakan suatu bentuk dan upaya untuk memelihara tatkrama hidup dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Wangi-wangi seperti aktivitas kemaritiman antara lain *kabo* (penangkapan ikan), aktivitas di darat seperti berkebun, gotong royong, upacara dan acara adat seperti permainan tradisional/rakyat adat sopan santun dalam pergaulan, nanyian rakyat, adat perkawinan dan lain-lain. Yang dilakukan oleh masyarakat wangi-wangi dan masih dipertahankan dan dipelihara



kelestariannya karena, didalam aktivitas tersebut tersapat anyak nilai-nilai kearifan lokal yang patut dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat pada umumnya dan masyarakat pulau wangi-wangi khususnya terutama generasi muda.

Semua aktivitas tersebut dala bahasa masyarakat setempat disebut dengan istila *mingku*. *Mingku* secara harafiah adalah suatu bentuk sikap, perilaku, dan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Kegiatan tersebut mengandung berbagai macam nilai yang perlu dilestarikan dan dipertahankan keberadaanya. Adapun beberapa adat istiadat yang ada di Wakatobi, khususnya di Wangi-wangi yaitu :

1. Tradisi *Kabuenga* (Ayunan)

Lahirnya tradisi *kabuenga* pada masyarakat Wangi-wangi di Kabupaten Wakatobi tidak lepas dari eksistensi kerajaan *Kambodhe* atau kerajaan Kapota di pulau wangi-wangi. Selain itu, kurangnya sarana komunikasi di masa lalu menyebabkan para anak-anak muda yang ingin mencari pasangan merasa kesulitan mencari jodoh. Sebab, pada zaman dahulu kala seorang gadis yang telah dewasa selalu berada di dalam rumah sehingga membuat para pemuda sangat sulit untuk mengenal gadis yang disukainya sehingga muncullah inisiatif para tokoh adat untuk mengadakan tradisi *kabuenga*.

Tradisi *kabuenga* merupakan tradisi ayunan yang dilakukan oleh masyarakat wakatobi atas adanya hajat, kampong atau pribadi. Tradisi *kabuenga* ini dilakukan

dengan cara masyarakat membangun ayunan besar di lapangan lalu mereka datang berayun, sambil melantunkan sastra lisan kabhanti sebagai media pengungkapan pikiran dan perasan mereka. Pada hari puncak tradisi kabuenga semua gadis-gadis *nokedhe* (duduk) lalu pihak laki-laki *kadhandio* (berkeliling) dan berakhir mereka akan menyuapin tunangan atau pacarnya.

Proses ini juga merupakan ruang kontrol *sara* (pemerintah adat) terutama dalam melihat hubungan darah antara pasangan-pasangan yang sedang melakukan posombui (saling menyuapin), apakah mereka tidak melanggar (*insest*) atau tidak. Jika ada hubungan *insest*, maka *sara* akan mengambil langkah adat yaitu mereka akan memohon doa tolak *bala* (kutukkan) supaya kampung terhindari dari bahaya, penyakit, kelaparan, kekeringan. Kabuenga merupakan tradisi mencari pasangan hidup khas Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Tradisi ini bermula ketika kaum para pemuda sering berlayar untuk merantau atau lebih banyak di laut sehingga sulit bertemu dengan para gadis. Karena itulah, para lelaki dan perempuan lajang kemudian dipertemukan dalam Tradisi *Kabuenga*.

## 2. Tradisi Karia'a (Sunatan)

Adat *kari'a* merupakan tradisi khas masyarakat kaledupa. Namun, tradisi ini dilakukan semua masyarakat di Wakatobi khususnya di kecamatan Wangi-wangi. Usungan 15 sampai 20 dalam sekali upacara. *Kansoda'a* ini dipikul secara bersama 10 sampai 12 orang dari kerabat masing-masing peserta. *Kansoda'a* ini terbuat dari

kayu yang dibuat sedemikian rupa agar bisa dinaiki para peserta *karia'a* yang berjumlah 4 orang atau 6 orang. Mereka secara bersama dipikul dan diarak kelilingi kampung beserta dengan nyanyian-nyanyian *petuah* adat atau biasa disebut dengan *kadandio* (bernyanyi).

### 3. Tradisi *Mansa'a* (pencak silat)

*Mansa'a* adalah tradisi adat masyarakat Wakatobi. Pesta adat ini merupakan tradisi dalam menyambut raya Idul Fitri. Tradisi ini dilakukan setelah shalat bersama di lapangan, dan dilaksanakan pada sore hari yang besertakan dari berbagai anggota masyarakat. Tradisi ini, dilakukan dengan menggunakan gendang yang dibunyikan para *petuah* adat.

### 4. Tradisi *Manaria'a* (Joget)

Tradisi *manaria'a* yang dilakukan masyarakat Wangi-wangi merupakan perayaan dan bersuka ria diantara para warga masyarakat, setelah mereka melakukan acara kampung, acara pernikahan dan acara besar lainnya. Namun, tradisi ini biasa dilaksanakan pada waktu tidak ada acara besar-beasar sebelumnya, yang biasa diadakan para pemuda dan pemudi desa (Sudarlitanto, 2012 : 42-48).

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Perubahan Sosial Masyarakat Terhadap Reklamasi Pantai**

Sebagai proses perubahan yang terencana, jelas bahwa masalah sosial yang timbul bukan merupakan hal yang ikut direncanakan. Oleh sebab itu, maka lebih tepat disebut sebagai efek samping atau dampak dari proses pembangunan masyarakat. Mengingat bahwa gejala sosial merupakan fenomena yang saling terkait, maka tidak mengherankan jika perubahan yang terjadi pada salah satu atau beberapa aspek, yang dikehendaki atau yang tidak dikehendaki, dapat menghasilkan terjadinya perubahan pada aspek yang lain. Terjadinya dampak yang tidak dikehendaki itulah yang kemudian di kategorikan sebagai masalah sosial.

Perubahan pantai dan dampak akibat adanya reklamasi tidak hanya bersifat lokal, tetapi meluas. Dengan hadirnya reklamasi akan mempengaruhi ikan yang ada dilaut sehingga berakibat pada menurunnya pendapatan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup kepada laut.

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ini dipengaruhi oleh banyak faktor dan juga perubahannya dapat menuju ke arah yang positif maupun menuju ke arah negatif. Dalam hal ini, berarti perubahan dapat membuat lebih baik, namun juga sebaliknya. Tentunya perubahan sosial yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor dan mempunyai berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat.

## 1. Perubahan Progress

Perubahan sosial progress merupakan suatu perubahan sosial yang menuju kearah kemajuan, sehingga memberikan keuntungan bagi kehidupan sosial masyarakat pedagang dan pengelola pantai.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak La Ode Hadinari selaku camat wangi-wangi mengatakan bahwa :

*“Tujuan diadakanya reklamasi pantai ini yaitu untuk membangun infastruktur agar bisa menumbuhkan perekonomian masyarakat dan juga menompang kegiatan pariwisata di wakatobi khususnya wangi-wangi. Selain itu, dengan adanya reklamasi berarti akan tercipta lahan baru, dengan munculnya lahan baru ini maka akan ada kegiatan ekonomi dan bisnis diatasnya. Dengan demikian, pihak yang terlibat baik itu masyarakat maupun pemerintah daerah akan mendapatkan keuntungan. Selain itu, reklamsi juga bisa menjaga pola arus laut”.* (wawancara pada tanggal 31 Agustus 2017).

Bisa dikatakan bahwa, reklamsi ini bisa membawa masyarakat kearah yang berkemajuan, dimana reklamasi bisa membangun infastruktur masyarakat karena dengan munculnya lahan baru ini maka akan ada kegiatan ekonomi dan bisnis diatasnya maka otomatis akan mendapatkan keuntungan. Selain itu reklamsi juga bisa menompang kegiatan pariwisata. Dengan kata lain, tujuan reklamsi ini agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Wa Ode Riani selaku pedagang mengatakan bahwa:

*“reklamasi pantai sangat bagus karena bisa melindungi pantai dari ombak besar, selain itu juga semenjak ada lahan baru ini saya bisa menjual gorengan di sekitar pantai dan Alhamdulillah bisa meningkatkan pendapatan saya”.*

(wawancara pada tanggal 4 september 2017).

Semenjak ada reklamasi pantai, berbagai aktivitas ekonomi bisa masuk ke situ, selain itu bisa memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat.

Sebagai mana yang dikatakan oleh ibu Wa Ode Salima selaku pedangang mengatakan bahwa :

*“Banyak masyarakat yang memanfaatkan keberadaan reklamasi ini sebagai lokasi penjualan gorengan. Jadi keberadaan reklamasi ini cukup bagus karena bisa meningkatkan pendapatan masyarakat”.*

(Wawancara pada tanggal 12 september 2017).

Bisa dikatakan kalau reklamasi ini telah memberikan perubahan kepada masyarakat kearah berkemajuan dimana semenjak ada reklamasi pantai banyak masyarakat yang telah memanfaatkan keberadaan lahan baru ini dan bisa memberikan keuntungan bagi masyarakat maupun pemerintah setempat. Modernisasi merupakan bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang kearah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang dan makmur.

## 2. Perubahan Regress

Perubahan sosial regress merupakan suatu perubahan sosial yang menuju kearah ke munduran, sehingga dapat merugikan kehidupan sosial masyarakat nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak La Ode Duwani selaku nelayan mengatakan bahwa :

*“ Proyek reklamasi di sekitar pantai, seharusnya pemerintah terlebih dahulu memperhitungkan kelayakannya secara terbuka, dengan membicarakan terlebih dahulu bersama warga terhadap seberapa besar kerusakan lingkungan yang ditimbulkan reklamasi ini. Karena hal ini, sangat penting mengingat reklamasi ini kan merupakan hasil dari campur tangan manusia terhadap keseimbangan lingkungan yang alami pantai yang selalu dalam keadaan seimbang dan dinamis. Karena hal ini, tentunya akan melahirkan perubahan ekosistem seperti perubahan pola arus, erosi dan rusaknya biota laut serta dapat menimbulkan tingkat kekeruhan air laut dan jika hal ini terjadi maka akan mempengaruhi pendapatan para nelayan”.* (Wawancara tanggal 30 Agustus 2017).

Proyek reklamasi di sekitar kawasan pantai seharusnya terlebih dahulu diperhitungkan kelayakannya melalui Analisis dampak lingkungan atas seberapa besar kerusakan lingkungan yang akan ditimbulkannya lalu disampaikan secara terbuka kepada publik.

Sedangkan yang dikemukakan oleh bapak La Mohamma selaku nelayan mengatakan bahwa:

*“ Dari pertama hadirnya reklamasi pantai sudah banyak memberikan perubahan-perubahan dalam masyarakat terutama kepada masyarakat nelayan, hal ini dikarena proyek reklamasi ini sangat mengganggu aktivitas masyarakat nelayan terutama pada nelayan yang melaut di laut dasar. Selain itu juga, banyak masyarakat yang merasa kalau kehadiran reklamasi ini sangat tidak menyenangkan karena pada akhirnya aktivitas masyarakat untuk*

*mencari nafka di laut menjadi susah dan dapat menimbulkan perubahan pada mata pencahrian mereka”. (Wawancara pada tanggal 15 September 2017).*

Proses reklamasi ini telah memberikan perubahan baik itu perubahan terhadap lingkungan maupun terhadap masyarakat itu sendiri. Dimana keberadaan reklamsi ini telah memberikan perubahan terhadap lingkungan seperti perubahan ekosistem, perubahan pola arus, erosi dan rusaknya biota laut serta dapat menimbulkan tingkat kekeruhan air laut dan jika hal ini terjadi maka akan mempengaruhi pendapatan para nelayan karena para nelayan akan berhenti melaut

Sedangkan menurut bapak La Hamdani selaku masyarakat mengatakan bahwa :

*“Banyak masyarakat yang berahli kemata pencahrian lain karena keberadaan wilayah baru ini”. (Wawancara pada tanggal 5 september 2017).*

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan hasil dari reklamasi pantai. Hal ini dapat dilihat mulai dari pembahasan lahan sampai rusaknya lingkungan alamiah pantai dan menghasilkan perubahan ekosistem seperti perubahan pola arus, dan kekeruhan laut hingga menyebabkan berkurangnya pendapatan nelayan, bahkan sebagian nelayan berhenti melaut dan berahli kepetani (berkebun). Reklamasi ini telah merusak lingkungan seperti tingat kekeruhan air laut, sehingga menimbulkan berkurangnya pendapatan masyarakat khususnta para nelayan.

Sebagai mana yang dikatan oleh bapak Muh. Agung selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa :



*“Tereklamsi ana tergantung nu pamarenta wanaumpa na carano na kumeloala.e leama akoana mbeaka no menghasilkan dampak tooge ako telingkungan sehingga no jari no nohu.uke temanfaat akoane nobawa teekonomi nu masyarakatno kearah lumeama”.*

*Artinya :*

*“Reklamasi ini tergantung dari pemerintah, sebagai bagaimana mereka mengelola dengan baik agar bisa memberikan manfaat agar bisa membawa ekonomi masyarakat kearah yang lebih baik”.* (Wawancara pada tanggal 4 september 2017).

Agar tidak berpengaruh terhadap lingkungan maupun keadaan sosial ekonomi masyarakat, maka kegiatan reklamsi harus dilakukan secara hati-hati dan berdasarkan kepada pedoman yang ada dengan melibatkan *stekholder*. Dimana *stekholder* disini harus berperang aktif dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan reklamsi ini.

Perubahan sosial sebenarnya lebih mengacu pada sebuah perubahan dalam proses dalam masyarakat. Beberapa perubahan sosial ini termasuk juga perubahan dalam lingkungan, lembaga, perilaku dan juga hubungan sosial. Selain itu, perubahan sosial juga mengacu pada gagasan untuk sebuah kemajuan sosial. Perubahan sosial sendiri biasanya dapat berlangsung dengan sangat cepat atau pun lambat dan umumnya sangat tidak disadari oleh masyarakat. Karena hanya beberapa orang yang mengetahuinya ketika orang tersebut mulai membandingkan kehidupan sosial di masa lalu dan masa saat ini.

## **B. Solidaritas Sosial Masyarakat Setelah Ada Reklamasi Pantai**

Solidaritas sosial terjadi karena beberapa faktor sehingga dalam bersolidaritas benar- benar memiliki rasa untuk saling tolong-menolong satu sama lain. Sedangkan faktor lain dari terbentuknya solidaritas sosial adalah adanya interaksi yang menjadi faktor utama dalam bersolidaritas sosial terutama dalam hal pembangunan., karena jika di dalam solidaritas sosial tidak ada atau mengalami kegagalan interaksi akan menghambat terjadinya solidaritas sosial.

Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong , istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat diantaranya adalah : kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan hajatan, dalam bencana alam kematian.

Solidaritas sosial sangat diperlukan di dalam masyarakat, terutama masyarakat kota. Karena pada umumnya masyarakat kota mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi serta mempunyai kesenjangan antara warga satu dan warga lain, sehingga jarang dari mereka mengetahui keadaan para tetangga mereka bahkan apabila ada tetangganya yang sakit jarang dari mereka yang mengetahui. Kebanyakan dari masyarakat kota khususnya warga perumahan tidak pernah tahu siapa-siapa para tetangga yang ada di sekitar rumahnya yang mereka tahu hanya mencari uang.

Berbeda dengan masyarakat desa. Mereka selalu mencoba memupuk rasa persudaraan antara warga dengan mengadakan berbagai macam kegiatan- kegiatan

yang dapat mempertemukan antara warga satu dengan warga lain, masyarakat desa juga mempunyai tingkat solidaritas antara warga yang tinggi karena kebanyakan dari mereka selalu mencoba meluangkan waktu agar dapat bertemu dengan para tetangganya walaupun hal tersebut hanya saling menyapa.

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim (dalam Nursalam, 2016: 39) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas sosial sangat berpengaruh penting terhadap pembangunan karena dalam solidaritas terdapat hubungan saling membutuhkan dengan rasa gotong royong sehingga adanya rasa saling membantu antara satu dengan lainnya. Pembangunan yang terjadi baik di desa maupun di kota tak dapat berjalan baik tanpa adanya rasa solidaritas sosial di kalangan masyarakat sendiri. Durkheim mengacu pada dua tipe solidaritas sosial yaitu mekanik dan organik.

#### 1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah hubungan masyarakat yang terjalin akrab berkat rasa kekeluargaan (kesadaran kolektif) yang tinggi, masih cenderung menerapkan sistem kegotong-royongan dan tidak ada pembagian kerja diantara para anggota kelompoknya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muh. Agung selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

*“ Tradisi kerja sama terlihat dari berbagai kegiatan masyarakat, hal ini menjadi cara masyarakat untuk mewujudkan solidaritas sebagai bentuk dari adanya pembangunan reklamasi pantai akibat adanya perubahan sosial. Seperti gotong-royong dalam pembangunan rumah, memperbaiki jalan dan perbaikan pantai yang terkena dampak reklamasi, dll. Kegiatan gotong-royong ini berlangsung secara bergantian siapa yang butuh dibantu dan setiap hari minggu selalu diadakan kegiatan kerja bakti secara bersama dan olahraga di sekitar pantai. Dengan saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan reklamasi pantai itulah cara masyarakat mewujudkan solidaritas sebagai bentuk akibat adanya perubahan”. (Wawancara pada tanggal 13 September 2017).*

Ini berarti bahwa, dalam masyarakat, kesadaran kolektifnya masih kuat. hal ini dapat kita jumpai dalam kegiatan gotong-royong yang berlangsung dalam masyarakat masih dilakukan secara bergantian dan saling melengkapi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak La Ode Hadinari selaku camat wangi-wangi mengatakan bahwa :

*“alhamdulillah terasa solidaritas dimasyarakat aneho seperti tepohamba-hamba.a nusoro.a nu koli-koli kua oa aneho, eaka abuntu temeaso.e uka, bahkan tehetadea nu wonua aneho no karajae pohamba-hamba ako.e bahkan tewila di pana.a nu ika terkadang aneho uka no karaja.e secara kelompok”.*

Artinya :

*“Alhamdulillah rasa solidaritas dimasyarakat setelah ada reklamasi masih banyak dijumpai seperti gotong-royong dalam mendorong kapal kebibir laut, bukan Cuma itu saja, bahkan membangun rumahpun masih dikerjakan secara*

*gotong-royong, bahkan pergi mencari ikan terkadang masih dilakukan secara bersama-sama". (Wawancara pada tanggal 15 september 2017).*

Kesadaran kolektif sendiri muncul dari aktivitas manusia yang berkumpul membentuk kesatuan masyarakat yang saling melengkapi. Apa yang dilakukan masyarakat selalu dilakukan secara bersama-sama ini berarti bahwa masyarakat di wangi-wangi ini masih mengutamakan kebersamaan.

Seperti yang dikatakan oleh bapak La Ode Duwani selaku nelayan mengatakan bahwa :

*"kita disini saling membantu satu sama lain karena kita mengingat pentingnya kebersamaan". (wawancara pada tanggal 30 Agustus 2017).*

Tingkat individualitas di masyarakat wangi-wangi rendah karena melakukan kepentingan bersamapun masih dilakukan secara bersama-sama.

Sedangkan yang dikemukakan oleh bapak La Mohamma selaku nelayan mengatakan bahwa :

*"Masyarakat disini sama-sama cari ikan dan sesama teman saling membantu, meskipun dari daerah lain sama-sama juga saling membantu. Contoh yang sudah terbiasa dilakukan dalam masyarakat yaitu seperti memperbaiki perahu masih di lakukan secara bersama-sama". (wawancara pada tanggal 15 September 2017).*

Kesadaran kolektif dalam masyarakat di wangi-wangi sangat kuat, selain itu masyarakat lebih berorientasi kepada kepentingan bersama hal ini dikarenakan pembagian kerja rendah yang berarti apa yang dapat dilakukan oleh seseorang anggota masyarakat biasanya dapat dilakukan pula oleh orang lain. Hal ini muncul

dari aktivitas manusia yang berkumpul membentuk kesatuan masyarakat yang saling melengkapi. Fakta sosial itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama, bukan individu atau perorangan.

## 2. Solidaritas organik

Solidaritas organik adalah jenis solidaritas atau hubungan masyarakat yang dilandaskan kepada asas untung dan rugi serta lebih cenderung ke arah individualitas tinggi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak oleh bapak La Hamdani selaku masyarakat mengatakan bahwa

*“kurangnya tingkat kekeluargaan karena masyarakat di kecamatan wangi-wangi memiliki kesibukan masing, dan jarang memiliki waktu untuk berkumpul dengan sesama warga, hal ini dikarenakan lebih banyak waktunya diluar rumah seperti kantor ketimbang waktunya dirumah atau disekitar masyarakat”.*

(wawancara pada tanggal 5 September 2017).

Kesadaran kolektif sendiri muncul dari aktivitas manusia yang berkumpul membentuk kesatuan masyarakat yang saling melengkapi namun ada juga masyarakat yang kurang memiliki rasa kolektif dikarena lebih banyak memiliki waktu dikantor dari pada bersama masyarakat disekitarnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Wa Ode Riani selaku pedagang mengatakan bahwa :

*“masyarakat sudah mulai kurang berkumpul dan memiliki kesibukan masing-masing, seperti halnya saya, saya lebih banyak memiliki waktu ditempat menjual”*. (wawancara pada tanggal 4 September 2017).

Ketika kesadaran kolektif rendah maka tingkat individualitas tinggi dikarenakan mereka berpikir tanpa orang lainpun masih bisa melakukan aktivitas. Hal ini dikarenakan masing-masing pribadi mempunyai ruang gerak tersendiri untuk dirinya.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Wa Ode Salima selaku pedagang mengatakan bahwa :

*“saya memiliki kesibukan tersendiri dan saya lebih banyak memiliki waktu ditempat bekerja saya”*. (Wawancara pada tanggal 12 September 2017).

Hal ini dikarenakan masing-masing pribadi mempunyai ruang gerak tersendiri untuk dirinya.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Nursalam Ladaa selaku wakil ketua DPRD Sulawesi tenggara mengatakan bahwa :

*“Rasa gotong royong masyarakat mulai memudar, oleh karena itu mengingat pentingnya gotong royong dan solidaritas antara masyarakat, saya menghimbau kepada pemerintah setempat agar menindak lanjuti program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri (PNPM) mandiri dimana pada tujuan utamanya adalah mengikut sertakan masyarakat dalam pembangunan”*. (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2017).

Dalam program ini, seluruh anggota masyarakat diajak terlibat dalam setiap tahapan kegiatan secara partisipatif, mualai dari proses perencanaan, sampai pengambilan keputusan.

Memiliki solidaritas adalah hal yang sangat indah, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang berarti dia tidak dapat hidup dalam kesendirian dan membutuhkan bantuan orang lain.

Solidaritas sosial sangat berpengaruh penting terhadap pembangunan karena dalam solidaritas terdapat hubungan saling membutuhkan dengan rasa gotong royong sehingga adanya rasa saling membantu antara satu dengan lainnya. Pembangunan yang terjadi baik di desa maupun di kota tak dapat berjalan baik tanpa adanya rasa solidaritas sosial di kalangan masyarakat sendiri.

### **C. Dampak Reklamasi Pantai Terhadap masyarakat**

Dalam permasalahan terkait reklamasi pemerintah perlu terlebih dahulu memikirkan Analisis dampak lingkungan yang mampu diakibatkan oleh proyek reklamasi, perlu kajian yang lebih mendalam mengenai besarnya dampak-dampak reklamasi karena pelaksanaannya mensyaratkan dampak positif yang harus lebih besar dibanding dampak negatif.

#### **1. Dampak positif**

Secara umum dampak positif dari kegiatan reklamasi sesuai dengan tujuan diadakannya reklama, seperti membuka peluang pembangunan wilayah pesisir, terjadinya peningkatan dan nilai ekonomi kawasan pesisir, mengurangi lahan yang kurang produktif, penambahan wilayah, dan penyerapan tenaga kerja.



Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak La Ode Hadinari selaku camat wangi-wangi mengatakan bahwa :

*“Tujuan diadakanya reklamasi pantai ini yaitu untuk membangun infastruktur agar bisa menumbuhkan perekonomian masyarakat dan juga menompang kegiatan pariwisata di wakatobi khususnya wangi-wangi. Selain itu, dengan adanya reklamasi berarti akan tercipta lahan baru, dengan munculnya lahan baru ini maka akan ada kegiatan ekonomi dan bisnis diatasnya. Dengan demikian, pihak yang terlibat baik itu masyarakat maupun pemerintah daerah akan mendapatkan keuntungan. Selain itu, reklamsi juga bisa menjaga pola arus laut”.* (wawancara pada tanggal 31 Agustus 2017).

Bisa dikatakan bahwa, reklamsi ini bisa membawa masyarakat kearah yang berkemajuan, dimana reklamasi bisa membangun infastruktur masyarakat karena dengan munculnya lahan baru ini maka akan ada kegiatan ekonomi dan bisnis diatasnya maka otomatis akan mendapatkan keuntungan. Selain itu reklamsi juga bisa menompang kegiatan pariwisata. Dengan kata lain, tujuan reklamsi ini agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Wa Ode Riani selaku pedagang mengatakan bahwa :

*“Dengan adanya lahan aru ini, maka saya seagai pedangang bisa memanfaatkannya sebagai tempat menjual gorengan. Selain itu, wilayah sekitar yang dilakukan reklamsi menjadi aman terhadap erosi dan area reklamsi dapat berfungsi sebagai area rekreasi yang sangat memikat pengunjung”.* (wawancara pada tanggal 4 September 2017).

Ini berarti bahwa, reklamasi telah menciptakan lahan baru dan dapat difungsikan untuk kegiatan bisnis dan dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi, selain itu, wilayah disekitar reklamasi bisa aman dari erosi.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Wa Ode Salima selaku pedagang mengatakan bahwa :

*“Reklamasi ini bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, karena proses reklamasi sampai dengan pengoperasionalannya membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit”*. (wawancara pada tanggal 12 September 2017).

Dalam proses reklamasi disini banyak yang terlibat salah satunya yaitu masyarakat. Dimana, masyarakat terlibat langsung dalam proses reklamasi ini. Salah satunya adalah Penyerapan tenaga kerja yang memberikan keuntungan dalam pengembangan wilayah.

## 2. Dampak negatif

Namun perlu diingat pula, reklamasi merupakan hasil campur tangan manusia terhadap alam, sehingga memungkinkan semua kegiatan ini juga membawa dampak buruk. Adanya kegiatan ini, wilayah pantai yang semula merupakan ruang publik bagi masyarakat akan hilang atau berkurang karena dimanfaatkan untuk kegiatan privat. Keaneka ragam biota laut juga akan berkurang, baik flora maupun fauna, karena timbunan tanah urugan mempengaruhi ekosisten yang sudah ada. Sistem hidrologi gelombang air laut yang jatuh ke pantai akan berubah dari alaminya. Berubahnya alur air akan mengakibatkan daerah di luar reklamasi akan mendapat

limpahan air yang banyak sehingga kemungkinan akan terjadi abrasi dan akan menakibatkan banjir.

Disamping itu, reklamasi pantai juga berdampak pada aspek sosial ekonomi masyarakat, kegiatan masyarakat di wilayah pesisir adalah sebagian besar nelayan dan petani, sehingga adanya reklamasi akan mempengaruhi hasil tangkapan dan berimbas pada penurunan pendapatan dan sulitnya akses publik kepantai, kegiatan reklamasi yang menutup sebagian pantai yang biasa digunakan nelayan sebagai pendaratan perahu mengakibatkan banyak nelayan yang tidak lagi menekuni profesinya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak La Mohamma selaku nelayan, mengatakan bahwa :

*“Penimbunan nu oa ana noharai tooge nadampakno terutama teikami memawi ana khusunya teiyaku mengamengalo di lulunomawi, teanu meanae ai jari to itae dimawi iso no kewumo, sehingga nosusamo ko laha teika, tekegiatan timbunan a ana uka no jungkumo te sebagaian oa dimana oa ini biasa ko soi akoe teikami memawi ako te labu-labua nu koli-koli mami teakibatno no koruomo na mia memawi melawe pa intaeda mbeaemo na tampa nukoli-kolino”.*

Artinya :

*“Reklamasi pantai sangat memberikan dampak yang besar bagi kami para nelayan khususnya saya sebagai nelayan dasar, hal ini dapat di lihat dengan keruhnya air laut, sehingga sulit mencari ikan, kegiatan reklamasi juga menutup sebagian pantai yang biasa digunakan nelayan sebagai pendaratan perahu mengakibatkan banyak nelayan yang tidak lagi menekuni profesinya”.* (Wawancara pada tanggal 15 September 2017).

Pencemaran laut di daerah sekitar reklamasi pantai, akan membawa dampak buruk bagi ekosistem laut, terutama bagi ikan dilaut, sehingga turut dirasakan oleh para nelayan bahwa penangkapan sangat menurun drastis.

Sedangkan yang dikemukakan oleh La Hamdani selaku masyarakat setempat mengatakan bahwa :

*“imolengo mina mbeado na reklasi nu oa, teiyaku oneho nojari kunikmatie na oa ke one mohuteno ke bombano, toka, meanae ai sabaane iso mbeakamo no jari ku nikmatie paraintaeda te oa o poolimo no timbunan.e kene no batooe, bahkan tereso no seringmo to awae disekitar nu oa, dan teharai parano uka tebatoo iwo no mulaimo no moluru sampe-sampe tewatuno nomulaimo no buluru kua mawi, maka teharai tomaeka akono iso uka jangan sampai te ana bou mai no wila no aka-aka makala.amo nobuti. Eka buntu temeasoe uka, tekehidupan nu warga ke mansari ano no mulaimo no beruba, nokoruomo na masyarakat hemawi eakamo nowila no hengalo dan tewarga mbeakamo no itae na oa ke one mohuteno para intaeda no timunan emo”*

Artinya :

*“ Dulu sebelum ada reklamasi pantai, saya bisa menikmati pantai berpasir putih dengan deburan ombak. Namun, sekarang hal itu tidak bisa saya rasakan lagi karena pantai sudah ditimbun dan dibeton, bahkan sampah-sampah juga sudah terlihat disekitar pantai, dan yang paling parahnya lagi beton itu mulai roboh sehingga batu-batunya mulai turun kearea laut. Dan hal ini, sangat dikawatirkan karena jangan sampai anak-anak yang bermain disekitarnya jautuh. Tidak hanya itu, kehidupan para warga dan mata pencahrian di sekitar pantai mulai berubah, sudah banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tidak lagi melakukan rutinitasnyan dan sudah banyak warga sekitar sudah tidak merasakan indahnya pantai berpasir putih*

*karna keberadaan reklamsi ini sudah menghilangkan pantai yang begitu indah”. (Wawancara pada tanggal 5 Septemer 2017).*

Reklamasi pantai di wangi-wangi menyebabkan perubahan demi perubahan terjadi di kawasan pantai yang dulunya dikenal dengan kawasan pantai yang indah dimana masyarakat masih bisa menikmati pantai dan laut secara alami, tapi sekarang sudah dijadikan daratan baru sehingga akses publik perlahan dihilangkan sejalan dengan pengembangan wilayah reklamsi disekitar kawasan tersebut yang ditandai dengan hilangnya ruang publik yang ada dan berubah menjadi daratan baru.

Sedangkan yang dikemukakan oleh bapak La Ode Duwani selaku nelayan mengatakan bahwa :

*“Reklamasi pantai ini sangat tidak bagus karena pencemaran laut akibat kegiatan di area reklamsi dapat menyebabkan ikan mati sehingga kami para nelayan kehilangan lapangan pekerjaan”.*

(wawancara pada tanggal 30 Agustus 2017).

Selain itu reklamsi juga telah mencemari laut. Pencemaran laut di daerah sekitar reklamsi pantai, akan membawa dampak buruk bagi ekosistem laut, terutama bagi ikan dilaut, sehingga turut dirasakan oleh para nelayan bahwa penangkapan sangat menurun drastis dan menyebabkan kurangnya pendapatan para nelayan.

Hal ini juga dikemukakan oleh bapak Muh. Agung selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

*“Dampak dalam pelaksanaan reklamsi pantai ini sangat dirasakan oleh masyarakat khususnya para nelayan laut dangkal karena hilangnya beberapa*

*jenis ikan tangkap, semakin jauhnya wilayah tangkap dan terumbu karang ter sedimentasi oleh lumpur sehingga usaha menangkap ikan dengan pola bubu tidak dapat dilakukan lagi. Akibat dari hal tersebut menurunkan hasil tangkap nelayan yang akhirnya berdampak terhadap kesejahteraan nelayan. Seharusnya, pemkab wakatobi harus menyadari bahwa reklamasi ini bukan hanya sekedar menimbun, kemudian memunculkan daratan baru atau hanya untuk kepentingan komersial semata, tetapi lebih dari itu, yang harus dipikirkan bagaimana dampak ekologis kawasan pantai dengan reklamasi tersebut dan jaminan keberlangsungan hidup bagi masyarakat yang terkena dampak reklamasi ini". (Wawancara pada tanggal 13 September 2017).*

Adanya kegiatan ini, wilayah pantai yang semula merupakan ruang publik bagi masyarakat akan hilang atau berkurang karena dimanfaatkan untuk kegiatan privat. Keanekaragaman biota laut juga akan berkurang, baik flora maupun fauna karena timbunan tanah mempengaruhi ekosistem yang sudah ada. Selain itu, kegiatan masyarakat di wilayah pantai sebagian besar adalah nelayan, sehingga adanya reklamasi akan mempengaruhi hasil tangkap mereka dan pendapatan mereka akan menurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nursalam Ladaa selaku wakil ketua DPRD Sulawesi Tenggara mengatakan bahwa :

*"saya melihat beberapa kawasan pantai di wangi-wangi dilakukan reklamasi, menurut informasi dari masyarakat, bahwa reklamasi pantai di wangi-wangi tidak dilengkapi dengan Amdal. Aktivitas penimbunan kawasan pantai tanpa amdal, bukan hanya merusak ekosistem, kawasan pantai juga dapat mengganggu kelestarian dan keseimbangan alam. Oleh karena itu, sebelum aktivitas reklamasi pantai tersebut berdampak lebih buruk lagi bagi*

*keselamatan dan kelestarian lingkungan saya harap agar pemkab wakatobi menghentikan reklamasi yang sedang berlangsung”.* (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2017).

Dampak reklamasi pantai terhadap masyarakat itu sangat besar, khususnya pada para nelayan, hal ini dikarenakan reklamasi pantai sudah merusak ekosistem laut seperti menghilangnya keragaman hayati bahkan diperkirakan bisa punah, bahkan meningkatnya tingkat kekeruhan air laut. Akibat dari hal tersebut bisa menurunkan hasil tangkap nelayan yang akhirnya berdampak terhadap kesejahteraan nelayan. Selain itu, reklamasi juga berdampak pada perubahan sosial ekonomi seperti kesulitan publik ke pantai. Namun disisi lain, reklamasi juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat dimana sebagian masyarakat bisa memanfaatkan area reklamasi sebagai kegiatan ekonomi dan bisnis di atasnya.

Reklamasi ditinjau dari sudut pengelolaan daerah pantai, harus diarahkan pada tujuan utama pemenuhan kebutuhan lahan baru karena kurangnya ketersediaan lahan darat.

Usaha reklamasi janganlah semata-mata ditunjukkan untuk mendapatkan lahan dengan tujuan komersial belaka. Reklamasi di sekitar kawasan pantai dan di lepas pantai dapat dilaksanakan dengan terlebih dahulu diperhitungkan kelayakannya secara transparan dan ilmiah (bukan pesanan) terhadap seberapa besar kerusakan lingkungan yang dikibatkannya. Dengan kerja sama yang sinergi antara pemerintah dan jajarannya, DPRD, perguruan tinggi, LSM, serta masyarakat maka keputusan yang manis dan melegakan dapat diambil. Jika memang berdampak positif maka

reklamasi dapat dilaksanakan, namun sebaliknya jika negatif maka tidak perlu direncanakan. Sehingga untuk meminimalkan dampak fisik, ekologis, sosial ekonomi dan budaya negatif serta mengoptimalkan dampak positif, maka kegiatan reklamasi harus dilakukan secara hati-hati dan berdasar kepada pedoman yang ada dengan melibatkan *stakeholder*. Pada dasarnya, reklamasi harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yaitu memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dengan orientasi jangka panjang.



## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari analisis data yang telah dilakukan dan mengacu pada permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagai proses perubahan yang terencana, jelas bahwa masalah sosial yang timbul bukan merupakan hal yang ikut direncanakan. Oleh sebab itu, maka lebih tepat disebut sebagai efek samping atau dampak dari proses pembangunan masyarakat. Dalam hal ini, berarti perubahan dapat membuat lebih baik, namun juga sebaliknya. Tentunya perubahan sosial yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor dan mempunyai berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat.
2. Solidaritas sosial sangat berpengaruh penting terhadap pembangunan karena dalam solidaritas terdapat hubungan saling membutuhkan dengan rasa gotong royong sehingga adanya rasa saling membantu antara satu dengan lainnya. Pembangunan yang terjadi baik di desa maupun di kota tak dapat berjalan baik tanpa adanya rasa solidaritas sosial di kalangan masyarakat sendiri.
3. Dampak reklamasi sangat memberikan pengaruh yang besar baik itu pengaruh terhadap lingkungan maupun pengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat. Sehingga untuk meminimalkan dampak fisik, ekologis, sosial

ekonomi dan budaya negatif serta mengoptimalkan dampak positif, maka kegiatan reklamasi harus dilakukan secara hati-hati dan berdasar kepada pedoman yang ada dengan melibatkan *stakeholder*. Pada dasarnya, reklamasi harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yaitu memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dengan orientasi jangka panjang.

## **B. Saran**

Melihat dari hasil simpulan tersebut maka penulis memberikan saran yaitu:

1. Bagi pemerintah di pulau Wangi-wangi

Proyek reklamasi di sekitar kawasan pantai seharusnya terlebih dahulu diperhitungkan kelayakannya melalui Analisis dampak lingkungan atas seberapa besar kerusakan lingkungan yang akan ditimbulkannya lalu disampaikan secara terbuka kepada publik.

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai apa itu reklamasi, dan apa saja dampak positif dan negatif yang akan mereka rasakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *SOSIOLOGI : Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Asballah, Raja. (2003). *Hubungan Reklamasi Pantai dengan Komponen Perkembangan Kawasan, Tesis, Program Studi MPKD*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UGM.
- Darajati, Wahyuningsih. (2004). (*Direktur Kelautan dan Perikanan, Bappenas*), “*Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*”. *Makalah Sosialisasi Nasional MFCDP*. Jakarta.
- Dahuri, Rokhmin. (2000). *Pendayagunaan Sumber Daya Kelautan, untuk Kesejahteraan Rakyat (Kumpulan Pemikiran Dr. Ir. Rokhim Dahuri MS)*. Jakarta :Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia.
- Jamaludi Nasrullah, Adon. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung : Cv Pustaka Setia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Melong. (2002). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Lingua kata.
- Mustaqim, Ibnu. (2015). *Dampak Reklamasi Pantai Utara Jakarta Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat*. Jakarta.
- Nursalam, dkk. (2016). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta. Writing Revolution.
- Sudarlianto. (2012). Skripsi. *Penambangan Pasir dan Kerusakan Ekosistem Laut Kelurahan Mandati II Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara (Tinjauan Sosiologi Lingkungan)*. Makassar : Unismuh.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. (1995). *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.

Soehoed, A.R. (2002). *Bunga Rampai Pembangunan : Antara Harapan dan Ancaman Masa Depan*. Jakarta : Puri Fadjar Mandiri dan FTUI.

Sztompaka Pitor. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta :Prenada.

Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.

Zahrani Yusticia. (2017). *(Skripsi) Tinjauan Hukum Terhadap Pelaksanaan Reklamasi Pantai Di Kota Makassar*. Makassar : UNHAS.

Pemerintah Kabupaten. (2013). *Koordinasi Statistik Kecamatan Wangi-wangi*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi.

## **SITUS WEB**

Baso, (2015). *Asal-usul Penamaan Pulau Wangi-wangi*. (Online) (<http://soloquider.blogspot.in/2015/12/asal-usul-penamaan-pulau-wangi-wangi.html>, di akses 21 Oktober 2017)

Rahayu, (2016). *Perubahan Sosial Masyarakat*. (Online) ([http://Rahayu036.wordpress.com/2016/01/09/perubahan-sosial-masyarakat/?e-pi-7%2CPAGE\\_ID10%2C4381826254](http://Rahayu036.wordpress.com/2016/01/09/perubahan-sosial-masyarakat/?e-pi-7%2CPAGE_ID10%2C4381826254), di akses 21 Oktober 2017).

Wahyudono, Hernawan, (2017). *DPRD Imbau Pemkab Wakatobi Hentikan Reklamasi Pantai*. (Online) ( <http://m.antarasultra.com/berita/288182/dprd-imbau-pemkab-wakatobi-hentian-reklamasi-pantai>, di akses 21 Oktober 2017).

# *Dokumentasi*

## A. Lokasi Penelitian

### 1. Reklamasi pantai





Gambar : bagian timur pantai yang terkena dampak reklamasi pantai



Gambar : nelayan yang pergi melaut



Gambar : bagian timur pantai yang terkena dampak reklamasi pantai



Gambar : perahu nelayan yang berhenti melaut





Gambar : bagian selatan pantai yang terkena dampak reklamasi pantai



Gambar : kegiatan masyarakat memperbaiki pantai yang terkena dampak reklamasi





Gambar : masyarakat memperbaiki bagian pantai yang terkena dampak reklamasi

## RIWAYAT HIDUP



**Ningsi**, Lahir pada tanggal 17 Juni 1995 di Patuno Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Anak ke 1 dari 3 bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasi sayang pasangan La Mohama dengan Wa Ode Salima.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2002 di SDN 2 Patuno Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTsN 1 Wanci Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Wangi-wangi di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi pada tahun 2010 sampai 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1, dan mengambil Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.